

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah wujud pemikiran penulis yang diekspresikan melalui ide, konsep, dan berbagai komponen pesan yang ingin disampaikannya (Wulandari, 2020:29). Sastra, yang merupakan bagian dari seni, telah menjadi elemen esensial dalam peradaban manusia selama ribuan tahun. Keberadaannya dalam peradaban manusia sudah menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. Bahkan, sastra diterima sebagai bagian integral dari realitas sosial budaya. Sampai saat ini, sastra tetap dianggap sebagai karya kreatif yang bernilai tinggi, tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual tetapi juga emosional (Semi, 2012:1)

Salah satu karya sastra adalah film. Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terdiri dari rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah narasi. Media ini juga dikenal dengan istilah *movie* atau *video*. Secara umum, film dapat dipahami sebagai sarana komunikasi yang memiliki karakteristik audio-visual, dengan tujuan menyampaikan pesan melalui tayangan yang ditampilkan kepada individu atau kelompok yang berkumpul di suatu lokasi tertentu (Asri.R, 2020:74).

Film memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan bahasa dan sastra. Karya seni ini mengandung nilai estetika sastra yang kaya, serta menyampaikan pesan-pesan krusial melalui penggunaan bahasa. Bahasa dalam film berfungsi untuk memberikan informasi tentang berbagai aspek, atau sebagai sarana komunikasi yang efektif antarindividu. Film merupakan media yang efektif karena menyajikan pengalaman audio-visual yang

menarik, sehingga mampu menarik perhatian dan memicu ketertarikan penonton. Lebih jauh lagi, narasi yang disajikan dalam film memiliki potensi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Film merupakan sarana yang efektif dan lebih unggul dibandingkan media lain dalam menarik perhatian dan menyampaikan makna. Keunggulan ini memberikan daya tarik tersendiri bagi penonton, karena film mampu menciptakan kesan yang lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan berpikir. Melalui film, masyarakat dapat mengeksplorasi nilai-nilai penting, seperti nilai pendidikan, sosial, moral, dan lain-lain (Widiani et al., 2018:126).

Sebagai sebuah bentuk seni, film secara tidak langsung memberikan peluang bagi penonton untuk mengambil pelajaran dari pengalaman hidup yang dialami oleh para karakter di dalamnya (Nurgiyantoro 2017: 40). Film tidak sekadar mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam tindakan dan perilaku para tokoh, berdasarkan perspektif mereka masing-masing terhadap moralitas (Nurgiyantoro, 2017: 4). Melalui narasi yang disajikan dalam film, serta sikap dan tindakan para tokoh, penonton diharapkan dapat menyerap pesan-pesan moral yang disampaikan baik secara implisit maupun eksplisit.

Salah satu film yang mengandung nilai moral adalah film *Not Friends*. Film *Not Friends* karya Atta Hemwadee yang tayang pada 26 oktober 2023 menceritakan tentang Pae, seorang siswa introvert yang baru pindah ke sekolah baru. Ia berteman dengan Joe, seorang siswa ekstrovert

yang selalu mencoba mendekati orang lain. Tragisnya, Joe tewas dalam suatu insiden lalu lintas. Untuk mengenang Joe, Pae bersama teman-temannya membuat film pendek tentang dia. Mereka menghadapi banyak tantangan, tetapi akhirnya berhasil menciptakan sebuah karya yang mengharukan. Film ini tidak hanya menyajikan kisah persahabatan yang mendalam, tetapi juga mengajarkan nilai moral yang penting. Melalui perjalanan Pae, penonton diajak untuk menghargai hubungan dengan orang-orang terdekat, memahami arti persahabatan sejati, dan menyadari bahwa setiap momen berharga harus dihargai sebelum terlambat. Film *Not Friends* mengingatkan kita bahwa meskipun kehilangan itu menyakitkan, kenangan indah dapat diabadikan melalui kreativitas dan cinta.

Pesan moral merupakan nilai-nilai tentang etika, kebaikan, dan keadilan yang disampaikan melalui karya seni. Tujuannya adalah memberikan panduan atau refleksi kepada audiens serta memperkaya pengalaman moral. Pesan ini mengajarkan tentang benar dan salah, serta mendorong audiens untuk mengambil pelajaran.

Film, sebagai sebuah media, tidak pernah lepas dari narasi yang dibentuk oleh alur yang saling terkait, membentuk jalinan peristiwa dalam cerita. Menurut Tzevetan Todorov, struktur narasi terdiri dari tiga tingkatan utama: tahap awal yang dicirikan oleh keadaan yang harmonis, tahap tengah di mana muncul gangguan atau kekuatan negatif yang mengembangkan konflik dari tahap awal, dan tahap akhir yang ditandai dengan upaya untuk mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu. Dalam penelitian ini, teori naratif Todorov digunakan dengan modifikasi dari Nick Lacey dan

Gillespie yang memperluas struktur narasi menjadi lima tahap, yaitu kondisi awal keseimbangan dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, dan upaya untuk memperbaiki gangguan (Eriyanto, 2015:47).

Narasi atau skenario dalam penelitian ini diambil langsung dari dialog yang ada dalam film *Not Friends*. Setiap kutipan dialog dianalisis untuk menelusuri struktur naratif serta mengidentifikasi nilai moral atau pesan yang disampaikan melalui interaksi tokoh dan perkembangan cerita. Dengan demikian, data utama penelitian ini berasal dari percakapan dan adegan dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis naratif dijadikan sebagai kerangka utama untuk mengidentifikasi dan memahami nilai moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh film. Analisis naratif digunakan untuk menguraikan struktur cerita film mulai dari tahap pengenalan, konflik, hingga penyelesaian, sehingga memungkinkan untuk melihat bagaimana pesan moral dirancang dan disampaikan melalui alur cerita, karakter, serta perkembangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Melalui analisis narasi, peneliti dapat mengidentifikasi momen-momen penting di mana nilai moral muncul, baik secara implisit maupun eksplisit, melalui tindakan dan keputusan para tokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti film *Not Friend* yang pada film tersebut diindikasikan terdapat pesan moral. Adapun judul yang diambil *Nilai Moral Dalam Film Not Friends Karya Atta Hemwadee (Analisis Naratif Tzevetan Todorov)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang dapat diangkat dalam pembahasan yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum film *Not Friends*?
2. Bagaimana analisis naratif Tzevtan Todorov dalam film *Not Friends* karya Atta Hemwadee?
3. Bagaimana nilai moral dalam film *Not Friends* karya Atta Hemwadee dengan analisis naratif Tzevtan Todorov?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum film *Not Friends*.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan lebih detail bagaimana Analisis Tzvetan Todorov dalam film *Not Friends* karya Atta Hemwadee.
3. Untuk mengetahui apa saja nilai moral dari *Not Friends* karya Atta Hemwadee dengan menggunakan Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang nilai moral dan analisis naratif Tzvetan Todorov terutama pada film.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti terkait narasi pada alur cerita dan nilai moral dalam film *Not Friends*

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

c. Bagi pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui nilai moral dan analisis naratif Tzvetan Todorov dalam film *Not Friends*.

E. Telaah Pustaka

Diantara penelitian yang sudah ada peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Yuli Kustati (2024) berjudul *Representasi Nilai Moral pada Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang di dalamnya menggunakan tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Farha* dalam platform Netflix. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Farha* merepresentasikan nilai-nilai moral berupa pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang

setara dan berkualitas bagi perempuan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai moral pada sebuah film. Perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti ini yaitu terdapat pada objek yang diteliti penelitian terdahulu meneliti film *Farha* sedangkan penelitian ini meneliti film *Not Friends*. Perbedaan selanjutnya adalah peneliti terdahulu menggunakan metode analisis semiotika sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis naratif.

2. Skripsi karya Rahma Dwi Mutia (2021) yang berjudul *Analisis Narasi Nilai Perjuangan Pribumi dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo*. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan menganalisis setiap narasi yang berkaitan dengan perjuangan pribumi. Penelitian ini menggunakan teori narasi Valdimir Propp untuk menganalisis bagaimana narasi perjuangan dan penokohan yang ada dalam film bumi manusia. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis naratif pada sebuah film. Perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti ini, yaitu pada penelitian terdahulu menganalisis naratif menggunakan teori Valdimir Propp sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Tzevan Todorov. Perbedaan selanjutnya terdapat pada objek yang diteliti pada penelitian terdahulu menggunakan film *Bumi Manusia* paa penelitian ini menggunakan film *Not Friends*
3. Skripsi karya Rinop Budi (2022) yang berjudul *Representasi Nilai Moral Dalam Film Parasite*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Parasite* menyampaikan pesan kepada khlayak tentang makna nilai moral dengan ditemukannya tiga konsep nilai moral yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan tuhan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral pada sebuah film. Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti ini yaitu terdapat pada objek yang diteliti penelitian terdahulu menggunakan film *Parasite* sedangkan pada penelitian ini menggunakan film *Not Friends*. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui nilai moral sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis naratif.

4. Skripsi karya Muhammad Alsandya Hartono (2024) yang berjudul *Analisa Isi Film Missing Dengan Menggunakan Mode Teori Naskah Naratif Todorov*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori naskah naratif Tzevetan Todorov. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa analisa film *Missing* merupakan sebuah film yang tidak murni naratif, terdapat beberapa adegan dramatic dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pada fase recognition the disruption sampai ke fase repair the damage yang mendapatkan durasi paling panjang dalam film sebanyak 43 menit. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama analisis naratif pada sebuah film. Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti pada

penelitian terdahulu meneliti film *Missing* , sedangkan penelitian ini meneliti film *Not Friends*.

5. Penelitian karya Dita Prisilia Lestari, Dindin M.Z.M dan Setiawan (2023) yang berjudul Teori Tzvetan Todorov Untuk membedah Unsur Naratif Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Teks Narasi Di SMP. Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov. Teknik dari pengumpulan data dari penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menampilkan alur awal, alur tengah dan alur akhir. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis naratif pada sebuah film. Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti pada penelitian terdahulu meneliti film Sejuta Sayang Untuknya dan sedangkan penelitian ini meneliti film *Not Friends*. perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian terdahulu tidak menganalisis nilai moral yang terkandung pada film.
6. Penelitian karya Nazhif Dzaky Thaheer dan Vani Dias Adiprabowo (2024) yang berjudul Analisis Naratif dalam Film *Singsot*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis narasi Tzvetan Todorov yang mengatakan bahwa narasi memiliki tiga struktur bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa narasi dalam film *Singsot* digambarkan sesuai dengan narasi dari Todorov yang kemudian dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie. Selain itu, unsur *mise en scene* juga turut

menambah suasana dalam film. Mitos dalam film ini memiliki simbol yaitu film ini dapat dikatakan film yang berisi pesan moral tentang norma, etika, dan acuan moral dalam kehidupan. Larangan tentang bersiul dapat dimaksudkan agar tidak mengganggu orang yang sedang beristirahat di malam hari. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis naratif menggunakan teori Tzvetan Todorov pada sebuah film. Perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti ini yaitu terdapat pada objek yang diteliti. pada penelitian terdahulu meneliti film *Singsot* sedangkan penelitian ini meneliti film *Not Friends*.

7. Penelitian karya Indah Palupi, Ken Widyatwati, dan Fajrul Falah (2022) yang berjudul Nilai Moral Film Kulari ke Pantai Karya Riri Riza (Tinjauan Sosiologi Sastra). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam film Kulari ke Pantai. Teori yang digunakan adalah pengkajian nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis nilai moral menunjukkan bahwa dalam film Kulari ke Pantai terdapat bentuk nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, antara lain yaitu menyenangkan orang lain dan mencintai bangsa Indonesia. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, antara lain membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan, tidak semua hal dapat diselesaikan dengan uang, mengakui perbuatan yang salah, saling memaafkan, dan memiliki sikap peduli. Selain itu, film tersebut juga

menunjukkan ciri-ciri nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dan hati nurani. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai moral pada sebuah film. Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu meneliti film *Kulari ke Pantai*, sedangkan penelitian ini meneliti film *Not Friends*. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk mencari nilai moral pada film sedangkan pada penelitian terdahulu tidak menganalisis naratif.

No	Nama /tahun	Judul Penelitian	Perbedaan & Persamaan Penelitian
1	Yuli Kustati (2024)	Representasi Nilai Moral Pada Film <i>Farha</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai moral pada sebuah film. b. Perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti ini yaitu terdapat pada objek yang diteliti penelitian terdahulu meneliti film <i>Farha</i> sedangkan penelitian ini meneliti film <i>Not Friends</i>. Perbedaan selanjutnya adalah peneliti terdahulu menggunakan metode analisis semiotika sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis naratif.

2	Rahma Dwi Mutia (2021)	Analisis Narasi Nilai Perjuangan Pribumi Dalam Film <i>Bumi Manusia</i> Karya Hanung Bramantyo	a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis naratif pada sebuah film. b. Perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti ini, yaitu pada penelitian terdahulu menganalisis naratif menggunakan teori Valdimir Propp sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori tzevan todorov. c. Perbedaan selanjutnya terdapat pada objek yang diteliti pada penelitian terdahulu menggunakan film <i>Bumi Manusia</i> pada penelitian ini menggunakan film <i>Not Friends</i>.
3	Rinop Budi (2022)	Representasi Nilai Moral Dalam Film <i>Parasite</i>	a. Adapun persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral pada sebuah film. b. Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti ini yaitu terdapat pada objek yang diteliti penelitian terdahulu menggunakan film <i>Parasite</i> sedangkan pada penelitian ini

			menggunakan film <i>Not Friends</i> c. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui nilai moral sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis naratif.
4	Muhammad Muhammad Alsandya Hartono (2024)	Analisa Isi Film Missing Dengan Menggunakan Mode Teori Naskah Naratif Todorov.	a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama analisis naratif pada sebuah film. b. Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti pada penelitian terdahulu meneliti film <i>missing</i> , sedangkan penelitian ini meneliti film <i>not friends</i>.
5	Dita Prisilia Lestari, Dindin M.Z.M dan Setiawan (2023)	Teori Tzvetan Todorov Untuk membedah Unsur Naratif Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Teks Narasi Di SMP.	a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis naratif pada sebuah film. Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti pada penelitian terdahulu meneliti film <i>tanah</i>

			<i>surga..katanya,</i> sedangkan penelitian ini meneliti film <i>not friends</i>. b. Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti pada penelitian terdahulu meneliti film sejuta sayang untuknya dan sedangkan penelitian ini meneliti film <i>not friends</i>. c. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian terdahulu tidak menganalisis nilai moral yang terkandung pada film.
6	Nazhif Dzaky Thaheer dan Vani Dias Adiprabowo (2024)	Analisis Naratif dalam Film <i>Singsot</i> .	a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis naratif menggunakan teori Tzvetan Todorov pada sebuah film. b. Perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti ini yaitu terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu meneliti film <i>Singsot</i> sedangkan penelitian ini meneliti film <i>Not Friends</i>.

7	Indah Palupi, Ken Widyatwati, dan Fajrul Falah (2022)	Nilai Moral Film Kulari ke Pantai Karya Riri Riza (Tinjauan Sosiologi Sastra).	a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai moral pada sebuah film. b. Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu meneliti film kulari ke pantai, sedangkan peneliti ini meneliti film <i>not friends</i>. c. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk mencari nilai moral pada film sedangkan pada penelitian terdahulu tidak menganalisis naratif.
---	---	--	---

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

F. Kajian Teoritis

1. Analisis Naratif

1.1 Pengertian Naratif

Secara etimologis, istilah narasi atau *narrative* berasal dari kata *narre*, yang bermakna "membuat tahu". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa narasi berkaitan dengan upaya untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian (Eriyanto, 2015:1)

Narasi, atau *naratif*, adalah suatu bentuk wacana yang bertujuan untuk memberikan gambaran sejelas mungkin kepada pembaca tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi. Fungsi utama narasi adalah untuk mengkomunikasikan informasi terkait suatu peristiwa atau perkara. Girard Ganette (dalam Eriyanto, 2015: 1) mengatakan bahwa Pada dasarnya, narasi merupakan representasi atau penggambaran dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berkaitan.

Narasi menekankan pada cara penyampaian cerita, bagaimana fakta diolah dan dikisahkan kepada audiens. Dengan merangkai peristiwa ke dalam sebuah narasi, informasi menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh khalayak luas. Naratif adalah sebuah bentuk wacana yang berusaha memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang telah berlangsung. Naratif menjelaskan secara rinci mengenai

waktu, tempat, dan bagaimana sebuah peristiwa terjadi, serta kecepatan terjadinya peristiwa tersebut (Burton 2006:139).

Analisis naratif, atau *narrative analysis*, digunakan untuk memahami atau mengidentifikasi bagaimana sebuah cerita dan alur ceritanya dibangun atau distrukturkan. Hakikatnya, naratif dalam film membawa informasi tentang pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film, serta bagaimana cerita tersebut dirancang dan dikembangkan secara keseluruhan (Rachmah 2016:147)

Dapat disimpulkan bahwa teori naratif adalah studi tentang elemen dan aturan yang membangun sebuah cerita, baik itu cerita fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) maupun representasi fakta yang disusun dalam urutan kronologis. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang. Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan

Pertama, membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat.

Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Lewat analisis naratif misalnya kita bisa mengetahui

actor atau karakter mana yang diposisikan sebagai pahlawan dan sebaliknya karakter mana yang diposisikan sebagai penjahat. Analisis naratif juga membantu kita dalam memahami makna yang ditempatkan sebagai penjahat dan pahlawan, nilai-nilai mana yang “dimenangkan” dalam berita

Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai ideology yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai manayang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat berita.

Keempat, analisis naratif merefleksikan komunitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

1.2 Model Analisis Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov “merupakan seorang filsuf dan kritikus budaya asal Bulgaria ia juga menulis buku dan esai mengenai teori sastra, berpikir sejarah, dan budaya teori” selain itu ia juga mengajukan beberapa gagasan mengenai struktur dari suatu narasi.

Gagasannya menarik karena ia melihat teks memiliki susunan atau struktur tertentu dan sebaliknya. Khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Menurut Todorov, narasi merupakan apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologi (cerita), (plot) dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2015:76)

Teori Narasi Model Tzvetan Todorov, setiap cerita diawali dengan keadaan "keseimbangan". Dalam keadaan ini, terdapat berbagai potensi konflik yang berusaha untuk "diseimbangkan" pada suatu momen tertentu. Tzvetan Todorov mengemukakan gagasan menarik tentang struktur narasi. Ia berpendapat bahwa teks memiliki susunan atau struktur yang khas. Baik pembuat teks (sadar atau tidak) menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tertentu, Khalayak pun cenderung membaca dan memahami narasi berdasarkan tahapan dan struktur tersebut. Bagi Todorov, narasi adalah inti dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, sebuah narasi memiliki rangkaian kronologis, motif, plot, serta hubungan sebab akibat yang membentuk peristiwa. Setiap narasi dimulai dengan keadaan teratur, di mana karakter-karakter dalam film berada dalam kondisi yang stabil dan harmonis, sebelum akhirnya menghadapi konflik. Keteraturan ini kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan seorang tokoh. Narasi berakhir dengan kembalinya kondisi pada keteraturan. Dalam banyak kisah fiksi, hal ini ditandai dengan kemenangan atas musuh, kebahagiaan sang

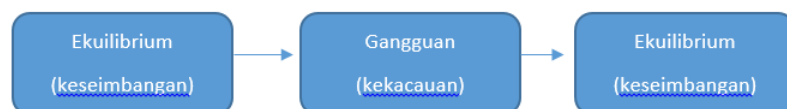
pahlawan, pembebasan masyarakat yang berujung pada kemakmuran dan kebahagiaan abadi (Eriyanto 2015:2).

Struktur narasi Todorov sebagai berikut:

- a. Awal > Tengah > Akhir
- b. Tesis > Anti thesis > Sintetis
- c. Skenario 1 > (Terjadi Masalah) > Scenario 2 (Resolusi)

Contoh: Hemas bermain game > Hemas lapar > Hemas makan dan kemudian bermain game lagi.

Menurut Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Jika digambarkan, struktur sebuah narasi sebagai berikut:



Gambar 1.1 Struktur Narasi Tzvetan Todorov

(Eriyanto, 2013:46)

Dalam membangun sebuah narasi, penting untuk menyajikan pembagian waktu yang jelas agar tidak menimbulkan celah untuk kritikan. Pembagian waktu ini terdiri dari tahapan-tahapan penting yang saling berkaitan. Secara umum, tahapan pengelompokan waktu dalam narasi dapat dibagi menjadi tiga

bagian utama, yaitu: 1) *Initial situation* (situasi awal), 2) *Distruption* (masalah/gangguan), dan 3) *Resolution* (resolusi/penyelesaian).

a. Alur cerita awal (*initial situation*)

Pada bagian awal alur cerita, yang disebut ekuilibrium, narasi dimulai dengan menggambarkan keadaan yang normal, teratur, dan seimbang tanpa adanya gangguan. Ini adalah kondisi stabil di mana segala sesuatu berjalan harmonis dan tertib.

Pada bagian awal alur cerita, setiap tindakan pasti memiliki penyebab yang berakar pada keadaan atau kondisi yang mengandung potensi konflik terpendam. Perubahan dapat terjadi secara tiba-tiba dan membawa dampak signifikan di masa depan. Oleh karena itu, bagian awal ini memberikan gambaran mengenai situasi yang akan terjadi selanjutnya kepada penonton atau pembaca. Selain itu, bagian awal ini juga berperan penting dalam menentukan apakah penonton atau pembaca akan tertarik untuk melanjutkan ke bagian berikutnya dari cerita.

b. Alur cerita tengah (*distruption*)

Bagian tengah ini memiliki peran penting dalam pengembangan alur cerita, sering disebut sebagai batang utama yang menggambarkan karakter para tokoh secara keseluruhan. Pada bagian ini, inti dari narasi diungkapkan melalui serangkaian adegan yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik dan ketegangan cerita. Bagian ini menandai dimulainya penguraian yang lebih terperinci mengenai keadaan dan struktur narasi

dalam memainkan semua elemen yang ada, seperti karakter tokoh, dinamika hubungan antar tokoh, serta berbagai tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik.

c. Alur cerita akhir (*resolution*)

Bagian akhir adalah momen yang paling dinantikan, karena menandakan selesainya sebuah cerita. Pada bagian ini, kekuatan-kekuatan yang ada muncul untuk menyelesaikan konflik dan mencari jalan keluar. Jika penonton atau pembaca telah mencapai bagian akhir, ini menunjukkan antusiasme mereka terhadap cerita secara keseluruhan. *Denouement*, atau bagian akhir narasi, sering disebut sebagai peleraian. Bagian akhir ini menjadi titik di mana pesan dan makna tersembunyi dalam cerita terungkap. Meskipun merupakan penyelesaian konflik dari bagian tengah, perlu diingat bahwa tidak semua cerita berakhir dengan penyelesaian tuntas; terkadang, konflik baru muncul di bagian akhir, membuka potensi untuk alur cerita berikutnya.

Menurut Todorov, meskipun keseimbangan yang dipulihkan di akhir cerita tampak mirip dengan keadaan semula, keduanya tetaplah berbeda. Plot awal menggambarkan keseimbangan yang sudah ada sebelumnya, sedangkan plot akhir menunjukkan upaya tokoh untuk membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Jadi, ada dua jenis keseimbangan dalam sebuah cerita atau narasi. Struktur narasi Todorov ini kemudian dimodifikasi oleh

beberapa ahli, seperti Nick Lacey dan Gillespie. Lacey dan Gillespie mengembangkan struktur narasi tersebut menjadi lima bagian, yaitu:

	Lacey	Gillespie
1	Kondisi awal keseimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2	Gangguan (distruption) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3	Kesadaran terjadi gangguan.	Komplikasi, kekacauan makin besar
4	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Tabel 1.2 Perbandingan Struktur Nararasi Menurut Para Ahli

a. Kondisi awal keseimbangan dan keteraturan

Sebuah narasi biasanya dimulai dengan menggambarkan situasi yang normal, penuh dengan ketertiban, dan keseimbangan yang harmonis. Dalam narasi yang mengangkat tema superhero, seringkali diawali dengan penggambaran kota yang tentram, kerajaan yang makmur, dan kondisi ideal lainnya.

b. Gangguan (distruption) terhadap keseimbangan

Struktur narasi yang kedua adalah adanya gangguan (*disruption*). Gangguan ini dapat berupa tindakan yang

dilakukan atau kemunculan tokoh yang memiliki tujuan untuk merusak keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan yang telah tercipta. Gangguan ini juga dapat berupa tindakan tertentu dari seorang tokoh yang berpotensi mengubah tatanan yang sudah ada.

- c. Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (*disruption*) makin besar

Pada tahapan yang ketiga, tingkat gangguan umumnya mencapai titik tertinggi. Dalam narasi superhero, fase ini seringkali ditandai dengan semakin meningkatnya kekuatan yang dimiliki oleh musuh. Sementara itu, dalam cerita dengan tema keluarga, tahapan ini seringkali menjadi puncak dari kekacauan yang terjadi, contohnya seperti perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang ayah yang berakibat pada konflik keluarga yang semakin besar dan kompleks.

- d. Upaya untuk memperbaiki gangguan

Pada tahap ini, narasi umumnya menampilkan kehadiran seorang pahlawan (*hero*) yang berupaya memperbaiki keadaan. Pada fase ini, upaya untuk memulihkan keteraturan mulai dilakukan, meskipun seringkali digambarkan mengalami kegagalan. Dalam narasi mengenai *superhero*, misalnya, tahap ini ditandai dengan munculnya perlawanan terhadap musuh. Namun, karena kekuatan musuh yang terlalu besar, pahlawan

(*hero*) biasanya digambarkan mengalami kekalahan terlebih dahulu.

- e. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Tahap ini adalah bagian terakhir dari sebuah narasi. Kekacauan yang muncul sebelumnya berhasil diselesaikan, sehingga keteraturan dapat dipulihkan. Dalam narasi superhero, tahap ini biasanya menggambarkan bagaimana sang pahlawan (*hero*) berhasil mengalahkan musuh dan memulihkan kedamaian (Eriyanto, 2013:48).

2. Nilai Moral

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila, yaitu konsep yang berhubungan erat dengan bagaimana manusia bersikap dan bertindak, serta bagaimana mereka mempertimbangkan baik dan buruk. Istilah moral selalu mengacu pada penilaian terhadap perbuatan manusia, apakah perbuatan tersebut dapat dianggap baik atau buruk (Eliastuti, 2017:41)

Nilai moral adalah sistem aturan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang, yang dinilai baik atau buruk, dan digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah tindakan seseorang dapat diterima dalam masyarakat. Nilai moral adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui jalan cerita, tokoh, sikap dan tingkah lakunya.

Wujud nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro dalam (Rachman & Susandi, 2021:59) mengklasifikasikan wujud nilai moral dalam karya sastra menjadi tiga kategori 1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 2) hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, dan 3) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, termasuk dengan alam.

a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Moralitas dalam hubungan internal manusia mengacu pada usaha individu untuk mencapai yang terbaik bagi dirinya dan berpegang pada keyakinan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Indikatornya meliputi spektrum emosi dan karakter seperti takut, jujur, sabar, maut, rindu, egois, kerja keras, semangat menuntut ilmu, berani, cerdik, harga diri, sakit, bangga, ragu, kecewa, tegas, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, reflektif, bertanggung jawab, dan disiplin.

b. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama yang selalu terhubung dengan Tuhannya. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan bersyukur, mempercayai Tuhan, berdoa, dan taat kepada ajaran Tuhan.

c. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, termasuk dengan alam.

Moral dalam dimensi hubungan manusia dengan sesama menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain. Selain itu, manusia juga memiliki kebutuhan individu untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik secara lahiriah maupun batiniah, melalui cara hidup berdampingan secara harmonis dan menjalin hubungan yang erat dengan sesama. Wujud moralitas dalam relasi sosial ini dapat dilihat dari: kasih sayang, pengorbanan, rasa kekeluargaan, kepedulian terhadap sesama, musyawarah untuk mufakat, semangat gotong-royong, dan praktik tolong-menolong.

Dalam konteks hubungan manusia dengan alam, moral berarti bahwa alam merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang membentuk pola pikir dan memunculkan ide untuk hidup selaras. Indikatornya adalah: penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kodrat alam.

3. Film

3.1 Pengertian Film

Film adalah wujud dari gambar bergerak yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi dan informasi, serta menjadi bentuk media komunikasi massa yang dominan (Ghassani, 2019:128).

Film dapat dimaknai dalam dua pengertian: pertama, sebagai selaput tipis dari seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif (untuk pembuatan potret) atau gambar positif (untuk

penayangan di bioskop dan televisi); dan kedua, sebagai lakon atau cerita dalam bentuk gambar hidup (Mursid dan Manesha, 2020:2).

Film merupakan hasil karya kreatif seorang pengarang, yang diciptakan berdasarkan imajinasi atau kejadian menarik yang dialami orang lain. Film dapat menyajikan nilai-nilai bermanfaat yang dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan. Melalui film, penonton seolah-olah dibawa masuk ke dalam cerita dan merasakan pengalaman yang menyerupai kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2017: 4).

Pengarang dapat menyampaikan pesan moral dengan mudah melalui filmnya (Susanti, 2012: 2) Film yang berkualitas selalu menyampaikan pesan moral yang berharga. Pesan moral ini dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh penonton melalui bahasa yang sehari-hari digunakan. Meskipun demikian, ada kalanya film tidak menggunakan bahasa yang lugas, melainkan bahasa kiasan yang menyimpan pesan tersembunyi. Singkatnya, film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Imanto dalam (Mutmainah et al., 2021) film memiliki tujuan dan fungsi yang beragam, antara lain:

- 1) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai pendekatan dan diciptakan dengan tujuan yang beragam. Film ini bertujuan untuk menyebarkan informasi, memberikan pendidikan, serta menyampaikan propaganda kepada individu

atau kelompok tertentu. Saat ini, film dokumenter juga menjadi tren yang cukup populer di dunia perfilman. Pada umumnya, film dokumenter mengangkat tema sosial dan budaya yang ada di masyarakat, yang berisi kumpulan peristiwa yang faktual. Film dokumenter juga diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, di antaranya dokumenter sejarah, eksperimen, perjalanan, buku harian, biografi, sains, dan lain-lain.

2) Film Cerita Pendek (Short Films)

Film ini memberikan keleluasaan berekspresi kepada pembuatnya. Film cerita pendek juga dapat memiliki durasi yang sangat singkat, asalkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Terlebih lagi, di era internet seperti sekarang, akses untuk mendapatkan atau menonton film pendek sangatlah mudah melalui berbagai platform internet yang tersedia.

3) Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film cerita panjang umumnya ditayangkan di bioskop. Film ini memiliki durasi lebih dari 60 menit, dengan rata-rata durasi sekitar 100-120 menit. Film cerita panjang menjadi konsumsi masyarakat sebagai tontonan dan sarana hiburan. Jenis film ini sering kali diproduksi oleh industri film Amerika. Bahkan, beberapa film tertentu atau film kolosal dapat memiliki durasi sekitar 180 menit, seperti film produksi India yang kaya akan elemen musiknya.

4) Film Profil Perusahaan (*Company Profile*)

Film *company profile* adalah film yang sengaja dibuat untuk memunculkan sebuah image dari perusahaan tertentu (Alif, 2017). Film *company profile* digunakan untuk memperkenalkan perusahaan, baik dari segi informasi umum perusahaan maupun keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Selain itu, film *company profile* juga sering digunakan untuk memperkenalkan perusahaan kepada masyarakat luas, serta menjadi sarana pendukung dalam presentasi perusahaan.

5) Film Iklan Televesi (*TV Commercial*)

Film iklan televisi merupakan media yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai suatu produk (iklan produk) maupun untuk mempromosikan atau mengenalkan layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Iklan adalah penawaran produk yang ditujukan kepada masyarakat sebagai konsumen melalui media tertentu. Iklan produk umumnya ditampilkan secara eksplisit dan bertujuan untuk memperkenalkan suatu produk dengan harapan menarik minat masyarakat untuk membelinya.

Film *Not Friends* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam kategori film cerita panjang (*Feature Length Films*). Kategori ini merujuk pada film dengan durasi lebih dari 60 menit, yang biasanya diputar di bioskop.

Film ini memiliki durasi 130 menit, yang memenuhi kriteria durasi film cerita panjang.

Menurut Tamburaka (2013:113-115) film dapat dibagi berdasarkan:

1. Berdasarkan cerita, film dibedakan menjadi film fiksi dan nonfiksi.

Film fiksi adalah film yang diciptakan berdasarkan imajinasi manusia. Dengan kata lain, film ini tidak berlandaskan pada peristiwa nyata. Sebaliknya, dalam pembuatan film nonfiksi, biasanya terinspirasi oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi atau berdasarkan fakta-fakta nyata.

2. Berdasarkan orientasi pembuatannya, film dibedakan menjadi dua golongan yaitu film komersial dan nonkomersial.

Film komersial umumnya digunakan untuk tujuan bisnis dan berorientasi pada perolehan keuntungan. Sebaliknya, film nonkomersial tidak berorientasi pada bisnis. Dengan kata lain, film nonkomersial adalah kebalikan dari film komersial, yang dibuat murni sebagai bentuk seni dalam menyampaikan pesan dan sarat akan tujuan tertentu.

Film *Not Friends* karya Atta Hemwadee yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori film fiksi. Sebagai sebuah karya fiksi, film ini menyajikan cerita yang bersifat imajinatif dan tidak berdasarkan pada kejadian nyata. Fiksi dalam konteks ini mengacu pada narasi yang dikembangkan oleh pembuat film untuk menggambarkan karakter, peristiwa, dan

konflik yang terstruktur dalam suatu dunia yang diciptakan, yang sering kali berfungsi untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu kepada penontonnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *library research* (penelitian kepustakaan) sebab yang diteliti adalah dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap Film *Not Friends* penelitian ini disebut sebagai *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan murni hanya memanfaatkan sumber-sumber tersedia di perpustakaan. Kegiatan penelitian kepustakaan hanya dibatasi pada sumber sumber yang ada di perpustakaan saja, tidak melakukan kegiatan penelitian di lapangan (Zed, 2008:3).

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam jurnal Susiati Pendekatan ini ialah metode penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif baik tulisan ataupun ucapan serta mengamati sifat atau karakter orang-orang (Susiati, 2019:54). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bukanlah penelitian dengan berupa angka-angka melainkan berupa penjelasan dan uraian dengan

masalah yang diteliti yaitu dengan menganalisis naratif Tzevtan Todorov dan nilai moral pada film *Not Friends*.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2017:172). Adapun literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini ada dua kategori yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti adalah sumber data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu potongan adegan di dalam film *Not Friends*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil penggunaan sumber sumber lain yang tidak langsung dan sebagai yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet, maupun sumber lain yang relevan dengan analisis naratif Tzevtan Todorov dan nilai moral dalam film *Not Friends*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Teknik observasi atau pengamatan yang peneliti gunakan bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pencarian dan pengumpulan sumber data baik berupa foto maupun arsip-arsip, buku, dan catatan tertulis lainnya, yang kemudian akan menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut. Rekaman film tersebut dianalisis dan dipahami dari berbagai scene yang ada dan dipilih sesuai dengan rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, akan diklasifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Peneliti menggunakan analisis naratif. Dalam menganalisis data, peneliti akan menganalisis memakai data serta dokumen yang telah didapatkan bersal dari hasil observasi dan dokumentasi yang nantinya akan diadaptasi menggunakan analisis Tzvetan Todorov yang sudah dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie membedah suatu narasi menjadi lima tahap yaitu Kondisi awal keseimbangan dan keteraturan, Gangguan (distruption) terhadap keseimbangan, Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (distruption) makin besar, Upaya untuk memperbaiki gangguan, dan Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan

keteraturan kembali. Setelah itu peneliti akan menganalisis dengan mencatat dan merangkum adegan-adegan yang mengandung nilai moral yang diteliti pada film *Not Friends*.

5. Tahap-tahap Penelitian

Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan pada prosedur penelitian, yaitu tahap persiapan atau pra penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Langkah-langkah tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mempersiapkan penelitian dengan menonton film *Not Friends*, buku-buku, artikel, serta tulisan yang relevan dengan nilai moral dalam film *Not Friends*.

b) Tahap Pelaksanaan

Setelah mencapai tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan penelitian literatur baik melalui perpustakaan maupun sumber online, buku, jurnal, dan skripsi yang saling berkaitan dengan konsep analisis naratif Tzevtan Todorov dan nilai moral. Selanjutnya, dilakukan dokumentasi pada setiap proses penelitian yang ada dalam film *Not Friends*.

c) Tahap Akhir

Setelah menyelesaikan tahap persiapan dan pelaksanaan, langkah selanjutnya merupakan tahap akhir. Pada tahap akhir

peneliti secara berkala mengamati dan mengorganisasi informasi yang diperoleh. Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan akan diuraikan melalui pendekatan deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

A. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir sistematis adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Definisi Istilah.

BAB II: Gambaran umum film *Not Friends*. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum seputaran sasaran objek yang akan diteliti, dimulai dari penjelasan film *Not Friends*.

BAB III : Analisis naratif Tzvetan Todorov pada film *Not Friends*. Pada bab ini berisi tentang pemaparan analisis naratif model Tzvetan Todorov dalam film *Not Friends*.

BAB IV: Nilai moral dalam film *Not Friends* dengan Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov. Pada bab ini berisi tentang pemaparan bentuk nilai moral yang terkandung dalam film dengan analisis naratif model Tzvetan Todorov dalam film *Not Friends*.

BAB V: Penutup. Berisikan kesimpulan dari keseluruhan isi dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berisikan saran untuk penulis, pembaca dan juga pihak-pihak yang terkait

B. Rencana Daftar Isi

Bagian Awal

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Persetujuan

Halaman Pengesahan

Halaman Moto

Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan

Halaman Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

Bagian Inti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Telaah Pustaka

F. Kajian Teoritis

G. Metode Penelitian

H. Sistematika Pembahasan

I. Definisi Istilah

BAB II GAMBARAN UMUM FILM *NOT FRIENDS*.

BAB III ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV PADA FILM *NOT FRIENDS* BAB IV NILAI MORAL DALAM FILM *NOT FRIENDS* DENGAN ANALISIS NARATIF MODEL TZVETAN TODOROV

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

B. SARAN

Bagian Akhir

Daftar rujukan

Lampiran-lampiran

Riwayat hidup

I. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan kajian tentang gambaran dari judul yang diangkat oleh peneliti itu sendiri. Agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian, maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah, diantaranya yaitu:

1. Nilai Moral

Nilai moral adalah sistem aturan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang, yang dinilai baik atau buruk, dan digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah tindakan seseorang dapat diterima dalam masyarakat

2. Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Teori Narasi Model Tzvetan Todorov, setiap cerita diawali dengan keadaan "keseimbangan". Dalam keadaan ini, terdapat berbagai potensi konflik yang berusaha untuk "diseimbangkan" pada suatu momen tertentu.

Bagi Todorov, narasi adalah inti dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, sebuah narasi memiliki rangkaian kronologis, motif, plot, serta hubungan sebab akibat yang membentuk peristiwa. Setiap narasi dimulai dengan keadaan teratur, di mana karakter-karakter dalam film berada dalam kondisi yang stabil dan harmonis, sebelum akhirnya menghadapi konflik. Keteraturan ini kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan seorang tokoh. Narasi berakhir dengan kembalinya kondisi pada keteraturan. Dalam banyak kisah fiksi, hal ini ditandai dengan kemenangan atas musuh, kebahagiaan sang pahlawan,

pembebasan masyarakat yang berujung pada kemakmuran dan kebahagiaan abadi

3. Film

Film adalah hasil karya kreatif seorang pengarang, yang diciptakan berdasarkan imajinasi atau kejadian menarik yang dialami orang lain. Film dapat memberikan nilai-nilai yang bermanfaat dan dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan. Dengan menonton film, penonton seolah-olah dibawa masuk ke dalam cerita dan merasakan pengalaman yang mirip dengan kehidupan nyata.